

PERAN TATA KELOLA PERUSAHAAN PADA PENGUNGKAPAN MODAL INTELEKTUAL

Totok Dewayanto *)

Abstract

The purpose of this study is to examine the role of corporate governance on the imposition of intellectual capital. This study uses company performance, capital structure and firm size as a control variable.

The population in this study consisted of all manufacturing companies in the Indonesia Stock Exchange in the period 2015-2017. Sampling was carried out using the purposive sampling method. The total sample of this study was 381 companies.

This study uses multiple regression analysis to test hypotheses. The results of this study indicate that board size, the proportion of independent commissioners, block holder ownership, and government ownership have a positive and significant effect on IC disclosure. Meanwhile, the board's tenure has no effect on IC disclosure.

Keywords: *Corporate Governance, Intellectual Capital Disclosure, Board Characteristics, Ownership Structure.*

Pendahuluan

Laporan keuangan tradisional perusahaan menjadi dasar untuk menyuarakan pengambilan keputusan investasi. Laporan keuangan menunjukkan informasi yang menyediakan data mengenai kesejahteraan dari pasar, dan dari investor yang mempercayakan keuangan mereka saat ini dan masa depan kepada pasar tersebut (CFA, 2007). Namun demikian, meskipun penting, pernyataan tradisional ini memiliki kekurangan besar dari perspektif pasar modal (Schuster & O'Connell, 2006). Sebagai contoh, banyak perusahaan yang terdaftar di pasar modal didorong oleh penciptaan dan penggunaan aset

*) *Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang*

tidak berwujud, seperti modal intelektual (IC). IC semakin penting dalam memberikan kontribusi yang signifikan terhadap daya saing perusahaan (OECD, 2012).

Permasalahan tetap muncul dalam mengukur, melaporkan, dan mengelola IC, walaupun terlepas dari kenyataan bahwa pengungkapan IC memiliki potensi untuk meningkatkan efisiensi pasar modal dan kinerja perusahaan dan menciptakan nilai bagi perusahaan (Appuhami & Bhuyan, 2015). Di seluruh dunia, literatur empiris telah mendokumentasikan praktik pelaporan IC. Secara umum, penelitian ini mengamati variasi signifikan dalam praktik di antara perusahaan dan di seluruh negara (Abeysekera & Guthrie, 2005; Ahmed Haji & Mohd Ghazali, 2013; Alfrah, 2018; Branswijck & Everaert, 2012; Rodrigues et al., 2016; Sonnier et al., 2008; Vandemaele et al., 2005).

Tata kelola perusahaan adalah seperangkat mekanisme kontrol yang dirancang untuk memantau dan memvalidasi keputusan manajerial, dan untuk memastikan operasi yang efisien dari sebuah perusahaan atas nama pemangku kepentingannya (Donnelly & Mulcahy, 2008). Dalam hal ini, (Kothari & Kothari, 2000) berpendapat bahwa kualitas pelaporan perusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh kualitas standar akuntansi, tetapi juga oleh sifat dan kualitas mekanisme tata kelola perusahaan.

Penelitian akan menelusuri peran dari mekanisme tata kelola perusahaan pada pengungkapan IC di perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Fenomena IC di Indonesia mulai berkembang ketika peraturan tentang aktiva tidak berwujud yang tertuang di dalam PSAK No. 19 (revisi 2000) muncul (Soraya, 2013). Menurut PSAK No. 19, aktiva tidak berwujud adalah aktiva non-moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau tujuan administratif. Kemudian, muncul Keputusan Ketua BAPEPAM-LK Nomor KEP-431/BL/2012 tentang kewajiban penyampaian laporan tahunan bagi emiten atau perusahaan publik. Dalam peraturan tersebut, perusahaan wajib menyampaikan laporan tahunan yang memuat salah satunya tentang tata kelola perusahaan. Oleh karena itu peneliti ingin membuktikan bahwa perusahaan yang menerapkan tata kelola perusahaan yang baik, maka akan lebih banyak mengungkapkan informasi secara sukarela, termasuk pengungkapan IC. Namun pada saat ini, belum ada peraturan khusus yang mengatur mengenai pengukuran dan pelaporan dari IC di Indonesia (Widyaningrum, 2004).

Landasan Teori dan Pengembangan Hipotesis

Teori agensi yang dikemukakan oleh Jensen & Meckling (1976) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai sebuah kontrak di mana satu orang atau lebih (principal (s)) melibatkan orang lain (agent) untuk mengerjakan beberapa layanan atas nama mereka, termasuk mendelegasikan beberapa otoritas pengambilan keputusan kepada agen. Menurut teori agensi, hubungan principal dan agen harus menggunakan informasi dalam organisasi secara efisien untuk meminimalkan asimetri informasi dan biaya berbasis risiko (Eisenhardt, 1989). Di dalam teori agensi pula, biaya agensi muncul berkaitan dengan asimetri informasi yang terjadi di antara pemilik saham dan manajer, atau antara pemegang saham pengendali dan pemegang saham minoritas.

Ditinjau dari teori keagenan, dapat diasumsikan bahwa semakin tinggi kepemilikan manajerial berdampak pada semakin rendahnya biaya keagenan karena adanya hubungan dengan insentif yang diterima manajer (Deumes, 2004). Apabila kepemilikan manajemen rendah, pemegang saham luar akan mengawasi perilaku manajer dengan lebih intensif untuk mengurangi konflik keagenan (Jensen & Meckling, 1976). Manajemen yang memiliki saham sebuah perusahaan akan berdampak pada dualitas peran yang dijalankannya, yaitu peran sebagai prinsipal dan sebagai agen sekaligus. Dalam hal ini, pemilik saham dari manajemen akan lebih baik dalam mengurangi adanya konflik keagenan karena berkurangnya asimetri informasi perusahaan. Manajemen sebagai pemegang saham atau prinsipal akan cenderung tidak membutuhkan pengungkapan informasi yang lebih karena posisinya sebagai agen sudah memberinya informasi mengenai perusahaan.

Huafang & Jianguo (2007) dan Donnelly & Mulcahy (2008) tidak menemukan adanya pengaruh signifikan kepemilikan manajerial atas pengungkapan sukarela. Sejalan dengan penelitian Firer (2002), hasil penelitian yang dilakukan oleh Hapsoro (2007) juga menemukan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela. Lebih lanjut penelitian oleh Soukotta (2010) menunjukkan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap tingkat pengungkapan intellectual capital yang berarti semakin besar kepemilikan manajemen maka tingkat pengungkapan IC semakin rendah. Namun penelitian oleh Bukh, et al. (2005) dan Fakhilatun, et al. (2009) menemukan hasil yang berbeda dimana kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap pengungkapan IC, yang berarti semakin besar kepemilikan manajerial maka tingkat pengungkapan IC semakin tinggi.. Berdasarkan penjabaran tersebut, penelitian ini berhipotesis bahwa:

H1: Kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan IC.

Audit firm size mengacu pada ukuran KAP yang jasanya digunakan oleh perusahaan. Mengacu pada Teori Keagenan, penunjukkan auditor eksternal adalah satu dari berbagai metode tata kelola yang penting untuk meminimalisir konflik antara pemilik dengan agen (Al-Bassam, *et al*, 2015). Salah satu cara untuk menerka seberapa baiknya performa suatu KAP ialah dengan memeriksa pengungkapan yang dibuat oleh perusahaan dimana KAP itu mengaudit.

Penelitian yang dilakukan Septiana (2013) berhasil menemukan bahwa ada pengaruh positif signifikan antara reputasi auditor terhadap pengungkapan IC. Sejalan dengan Woodcock dan Whiting (2009) yang melakukan penelitian Pengungkapan modal intelektual di perusahaan Australia, menyatakan bahwa tipe auditor berpengaruh positif terhadap pengungkapan IC. Berdasarkan rumusan di atas, penelitian ini berhipotesis bahwa:

H2: *Audit firm size* berpengaruh positif terhadap pengungkapan IC.

Efektivitas kerja dewan komisaris tergantung pada aktivitas yang dilakukannya (Ferchichi & Skanji, 2017). Aktivitas dewan komisaris dapat didefinisikan dengan jumlah rapat yang dilakukannya (Alhazaimeh *et al.*, 2014; Ferchichi & Skanji, 2017). Semakin besar jumlah rapat dewan komisaris akan menunjukkan semakin besarnya efektivitas kerja dewan komisaris. Dewan komisaris bertugas menjalankan fungsi pengawasan dalam perusahaan. Frekuensi rapat dewan komisaris yang tinggi dapat membuat fungsi pengawasannya lebih efektif, sehingga diharapkan dapat memperbanyak tindakan dalam pengungkapan IC.

Dengan sering diadakannya rapat dewan komisaris, diharapkan dapat meningkatkan mekanisme pengawasan dan pengendalian menjadi lebih baik dan lebih efektif. Mekanisme tersebut tentu akan memberi dorongan dan tekanan bagi manajer untuk mengungkapkan informasi mengenai modal intelektual dengan baik dan relevan sehingga akan meningkatkan pengungkapan modal intelektual. Dengan demikian, hipotesis yang akan dikembangkan sebagai berikut:

H3: Jumlah rapat dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan IC.

Metode Penelitian

Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 – 2017. Sampel penelitian dipilih berdasarkan *purposive sampling*

dengan kriteria: 1) perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2015-2017; 2) perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan tahunan tahun 2015 – 2017; 3) Perusahaan tersebut mempublikasikan informasi mengenai kepemilikan manajerial, *audit firm size*, dan jumlah rapat dewan komisaris. Pengujian hipotesis dilakukan dengan regresi linear berganda.

Definisi Operasional Variabel

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pengungkapan IC. Whiting & Miller (2008) melihat kembali studi tentang pengungkapan IC dan determinannya, dan melaporkan bahwa analisis isi dari konten hampir selalu digunakan untuk mengukur tingkatannya. Pendekatan ini melibatkan pengkodean informasi kualitatif dan kuantitatif ke dalam kategori yang telah ditentukan untuk mendapatkan pola dalam penyajian dan pelaporan informasi (J. Guthrie et al., 2004). Teknik ini biasanya mengharuskan manusia untuk mengemas elemen pengungkapan IC yang ditemukan dalam laporan tahunan perusahaan (Lee & Guthrie, 2010), konsisten dengan argumen Abeysekera (2010) bahwa teknik ini adalah sumber utama informasi tentang kegiatan IC perusahaan. Gamerschlag (2013) berpendapat bahwa mengidentifikasi kata kunci yang spesifik pada IC adalah bentuk analisis konten yang paling dapat diandalkan, karena selalu menghasilkan skor yang sama dan dapat dengan mudah ditiru oleh peneliti lain. Setelah pekerjaan sebelumnya (misalnya Vafaei et al., 2011; Gamerschlag et al., 2013), ukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah munculnya kata kunci yang ditemukan dalam laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di BEI. Kata kunci didefinisikan menggunakan kerangka kerja yang diusulkan oleh Sveiby (1997) dan dimodifikasi oleh J. Guthrie et al. (2004), yang telah digunakan dengan sukses dalam beberapa studi IC (misalnya, Alfraih, 2018; Whiting & Miller, 2008; Branco et al., 2010). Kerangka kerja ini memiliki tiga kategori dan 24 komponen. Tiga kategori IC adalah: modal internal, eksternal, dan manusia.

Tabel 1

Kerangka Kerja Modal Intelektual

Modal Internal	Modal Eksternal	Modal Manusia
Hak Kekayaan Intelektual	Merk	Pendidikan
Budaya Perusahaan	Pelanggan	Keterampilan
Paten/Hak Cipta/Merk Dagang	Nama Perusahaan	Kompetensi/Pengetahuan relasi kerja
Sistem Informasi	Kepuasan Pelanggan	Kualifikasi Akademik
Sistem Jaringan	Loyalitas Pelanggan	Kualifikasi Profesional

Modal Internal	Modal Eksternal	Modal Manusia
Proses Manajemen	Jaringan Distribusi	Modal Manusia/Sumber Daya
Filosofi Manajemen	Kolaborasi Bisnis	Semangat Kewirausahaan, Kemampuan Berinovasi, Proaktif dan Reaktif, Kemampuan untuk Berubah
Hubungan Finansial	Perjanjian Lisensi	Pelatihan SDM

Dalam pendekatan ini, nilai "0" ditetapkan untuk non-disclosure dan nilai "1" diberikan jika item tersebut muncul.

Kepemilikan manajerial adalah persentasi kepemilikan yang dikendalikan oleh pihak manajerial perusahaan, yaitu dewan komisaris, direksi, dan lain sebagainya (Dewayanto *et al.*, 2017). Pengukuran kepemilikan manajemen dilakukan dengan menghitung persentasi saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan (Hunziker, 2013).

Audit firm size atau ukuran KAP mengacu pada KAP yang jasanya digunakan oleh perusahaan. Ukuran atau jenis KAP yang digunakan berkaitan dengan kualitas KAP tersebut dalam melaksanakan audit laporan keuangan perusahaan. Dalam penelitian ini, *audit firm size* dilambangkan dengan BIG4 dan berbentuk variabel dummy, dengan skor 1 untuk KAP BIG4 dan skor 0 untuk KAP Non-BIG4 yang jasanya digunakan oleh perusahaan.

Efektivitas kerja dewan komisaris tergantung pada aktivitas yang dilakukannya (Ferchichi & Skanji, 2017). Aktivitas yang dilakukan oleh dewan komisaris dapat diprosikan dengan jumlah rapat yang dilakukannya (Alhazaimah *et al.*, 2014; Alnabsha *et al.*, 2018; Ferchichi & Skanji, 2017). Jumlah rapat dewan komisaris diukur dengan frekuensi rapat dewan komisaris dalam satu tahun (Alhazaimah *et al.*, 2014; Alnabsha *et al.*, 2018; Ferchichi & Skanji, 2017).

Terdapat tiga variabel kontrol dalam penelitian ini yaitu ukuran perusahaan (SIZE), struktur modal perusahaan (LEV) dan kinerja perusahaan (ROA). Ketiga variabel tersebut akan dijelaskan pada bagian ini.

Tabel 2
Pengukuran Variabel Kontrol

Variabel	Definisi	Pengukuran
SIZE	Ukuran perusahaan	Log dari total asset perusahaan
LEV	Struktur modal	Total hutang dibagi total aset
ROA	Kinerja perusahaan	Laba bersih dibagi total aset

Metode analisis dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda, dengan model persamaan sebagai berikut:

$$ICD = \alpha + \beta_1 MAN + \beta_2 AUDIT + \beta_3 BOARDMEET + \beta_4 SIZE + \beta_5 LEV + \beta_6 ROA + \varepsilon$$

Keterangan:

ICD	: Indeks Pengungkapan IC
α	: Konstanta
β	: Koefisien Regresi
MAN	: Kepemilikan Manajerial
AUDIT	: Ukuran KAP
BOARDMEET	: <i>Board Age</i>
SIZE	: Ukuran Perusahaan
LEV	: Struktur Modal
ROA	: Kinerja Perusahaan
ε	: Error

Pembahasan

Uji *Kolmogorov-Smirnov* juga menunjukkan bahwa data terdistribusi secara normal, sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memenuhi asumsi normalitas. Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa nilai tolerance setiap variabel independen dan variabel kontrol lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF lebih kecil dibandingkan dengan 10, sehingga kesimpulan yang dapat diambil adalah dalam penelitian ini tidak terdapat gejala multikolinearitas. Hasil *Runs Test* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,505 yang berarti dalam model penelitian ini tidak mengandung autokorelasi. Hasil gambar *scatterplot* menunjukkan bahwa setiap variabel independen dan variabel kontrol tidak memiliki tingkat signifikansi di bawah 0,05, sehingga penelitian ini tidak mengandung gejala heteroskedastisitas. Regresi linear berganda menunjukkan hasil sebagai berikut:

Tabel 3
Hasil Uji Regresi Linear Berganda

<i>Model</i>	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>T</i>	<i>Sig.</i>
	<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
1(<i>Constant</i>)	-1,036	0,236		-4,400	0,000
MAN	-0,001	0,001	-0,077	-0,930	0,353
AUDIT	0,008	0,017	0,027	0,462	0,034
BOARDMEET	0,344	0,076	0,146	3,329	0,001
SIZE	0,040	0,006	0,339	6,749	0,000
LEV	-0,079	0,015	-0,210	-5,146	0,000
ROA	0,315	0,079	0,163	3,974	0,000

F = 32,224; Sig. F = 0,000

R² = 0,409; Adjusted R² = 0,397

Sumber: Output SPSS, data sekunder yang diolah, 2019.

Nilai *adjusted R*² sebesar 0,397 menandakan bahwa kemampuan variabel-variabel independen dan variabel kontrol dalam menjelaskan pengungkapan pengendalian internal adalah sebesar 39,7%, sehingga masih terdapat 60,3% variabel-variabel di luar model penelitian ini yang dapat menjelaskan pengungkapan pengendalian internal. Nilai signifikansi F sebesar 0,000 < 0,05 berarti bahwa variabel-variabel independen dan variabel kontrol dalam penelitian ini dapat mempengaruhi pengungkapan pengendalian internal secara simultan. Persamaan regresi yang diperoleh dari hasil tersebut adalah sebagai berikut:

$$\text{ICD} = -1,036 - 0,001\text{MAN} + 0,008\text{AUDIT} + 0,344\text{BOARDMEET} + 0,040\text{SIZE} - 0,079\text{LEV} + 0,315\text{ROA}$$

Hasil regresi menunjukkan bahwa nilai t untuk variabel independen kepemilikan manajerial (MANOWN) sebesar -0,930 dengan tingkat signifikansi 0,353. Nilai t negatif menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial (MAN) memiliki pengaruh negatif terhadap pengungkapan pengendalian internal. Namun, tingkat signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 yang berarti bahwa variabel independen kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan pengendalian internal. Berdasarkan hasil pengujian tersebut, dapat disimpulkan bahwa hipotesis 1 (H1) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan pengendalian internal ditolak. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Huafang & Jianguo (2007) dan Donnelly & Mulcahy (2008) yang tidak menemukan adanya pengaruh signifikan kepemilikan manajerial atas pengungkapan sukarela. Hasil regresi menunjukkan bahwa variabel *audit firm size* memiliki nilai beta sebesar 0,008 yang berarti bahwa ukuran KAP memiliki pengaruh yang positif terhadap pengungkapan pengendalian internal. Tingkat signifikansi menunjukkan nilai 0,034 < 0,05 menandakan bahwa variabel *audit firm size* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan IC. Hasil ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Septiana (2013) dan Woodcock dan Whiting (2009). Oleh karena itu, hipotesis 2 yang menyatakan bahwa ukuran KAP berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan IC diterima.

Hasil regresi menunjukkan bahwa variabel jumlah rapat dewan komisaris memiliki beta sebesar 0,344 yang berarti bahwa jumlah rapat dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan pengendalian internal. Nilai signifikansi sebesar 0,001 > 0,05 menandakan bahwa pengaruh tersebut signifikan. Oleh karena itu, hipotesis 3 yang menyatakan bahwa jumlah rapat dewan komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan IC diterima.

Dalam uji regresi yang dilakukan pada variabel kontrol, koefisien beta yang dihasilkan pada variabel ukuran perusahaan dan ROA menunjukkan pengaruh yang positif dan signifikan ($p \text{ value} < 0,05$), sedangkan leverage menunjukkan pengaruh yang negatif dan signifikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perusahaan dengan ukuran dan ROA yang lebih besar serta dengan rasio leverage yang lebih kecil berpengaruh dengan pengungkapan IC yang lebih tinggi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kepemilikan manajerial, *audit firm size*, dan jumlah rapat dewan komisaris terhadap pengungkapan IC dengan ukuran perusahaan, *leverage*, dan ROA sebagai variabel kontrol. Sampel penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar selama tiga tahun berturut-turut dari tahun 2015 sampai tahun 2017, Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda, maka simpulan yang dapat ditarik adalah sebagai berikut:

1. Kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan pengendalian internal. Hal ini berarti bahwa persentase kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan tidak mempengaruhi besar kecilnya pengungkapan IC.
2. *Audit firm size* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan pengendalian internal. Hasil penelitian ini berarti semakin banyak jumlah rapat yang dilakukan oleh dewan komisaris dalam satu tahun, semakin tinggi pula tingkat pengungkapan IC
3. Jumlah rapat dewan komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan pengendalian internal. Hasil penelitian ini berarti semakin banyak jumlah rapat yang dilakukan oleh dewan komisaris dalam satu tahun, semakin tinggi pula tingkat pengungkapan IC.

Keterbatasan dan Saran

Penelitian ini memiliki kelemahan yaitu tidak mampu membuktikan pengaruh kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan IC. Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian yang akan datang diharapkan menggunakan struktur kepemilikan yang lain seperti kepemilikan *blockholder*, kepemilikan pemerintah, kepemilikan keluarga, dan lain- lain.

Daftar Pustaka

- Abeysekera, I., & Guthrie, J. (2005). An empirical investigation of annual reporting trends of intellectual capital in Sri Lanka. *Critical Perspectives on Accounting*, 16(3), 151-163. doi:10.1016/s1045-2354(03)00059-5
- Ahmed Haji, A., & Mohd Ghazali, N. A. (2013). A longitudinal examination of intellectual capital disclosures and corporate governance attributes in Malaysia. *Asian Review of Accounting*, 21(1), 27-52. doi:10.1108/13217341311316931
- Alfraih, M. M. (2018). The role of corporate governance in intellectual capital disclosure. *International Journal of Ethics and Systems*, 34(1), 101-121. doi:10.1108/ijoes-02-2017-0026
- Appuhami, R., & Bhuyan, M. (2015). Examining the influence of corporate governance on intellectual capital efficiency. *Managerial Auditing Journal*, 30(4/5), 347-372. doi:10.1108/maj-04-2014-1022
- Branswijck, D., & Everaert, P. (2012). Intellectual capital disclosure commitment: myth or reality? *Journal of Intellectual Capital*, 13(1), 39-56. doi:10.1108/14691931211196204
- CFA. (2007). A Comprehensive Business Reporting Model: Financial Reporting for Investors. *Standards and Position Papers*.
- Deumes, R. 2004. Voluntary Reporting on Internal Control by Listed Dutch Companies. Maastricht: Maastricht University.
- Dewayanto, T., D. Suhardjanto, Bandi, & I. Setiadi. 2017. Ownership Structure, Audit Committee, and Internal Control Disclosure: Indonesia and Philippines. *Review of Integrative Business and Economics Research* 6 (4):353-363.
- Donnelly, R., & Mulcahy, M. (2008). Board Structure, Ownership, and Voluntary Disclosure in Ireland. *Corporate Governance: An International Review*, 16(5), 416-429. doi:10.1111/j.1467-8683.2008.00692.x
- Kothari, S., & Kothari, S. P. (2000). The Role of Financial Reporting in Reducing Financial Risks in the Market. *Building an Infrastructure for Financial Stability, (Federal Reserve Bank of Boston Conference Series, No. 44)*, 89 - 102.
- Huafang, X., & Jianguo, Y. (2007). Ownership structure, board composition and corporate voluntary disclosure. *Managerial Auditing Journal*, 22(6), 604-619. doi:10.1108/02686900710759406
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305-360. doi:10.1016/0304-405x(76)90026-x
- OECD. (2012). Corporate Reporting of Intangible Assets: A Progress Report.

- Rodrigues, L. L., Tejedo-Romero, F., & Craig, R. (2016). Corporate governance and intellectual capital reporting in a period of financial crisis: Evidence from Portugal. *International Journal of Disclosure and Governance*, 14(1), 1-29. doi:10.1057/jdg.2015.20
- Schuster, P., & O'Connel, V. (2006). The Trend Toward Voluntary Corporate Disclosures. *Management Accounting Quarterly*, 7(2), 1-9.
- Sonnier, B. M., Carson, K. D., & Phillips Carson, P. (2008). Intellectual capital disclosure by traditional US companies: a longitudinal assessment. *Journal of Accounting & Organizational Change*, 4(1), 67-80. doi:10.1108/18325910810855798
- Soraya, L. (2013). PENGARUH NILAI ASET TIDAK BERWUJUD DAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN TERHADAP NILAI PASAR PERUSAHAAN (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2010). *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(2), 1-9.
- Vandemaele, S. N., Vergauwen, P. G. M. C., & Smits, A. J. (2005). Intellectual capital disclosure in The Netherlands, Sweden and the UK. *Journal of Intellectual Capital*, 6(3), 417-426. doi:10.1108/14691930510611148
- Widyaningrum, A. (2004). Modal Intelektual. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 1, 16 - 25.